HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PADA ATLET MAHASISWA

Nurmala Deviyanti

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email : nurmala.18028@mhs.unesa.ac.id

Miftakhul Jannah

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email : miftakhuljannah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada atlet mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah atlet mahasiswa UNESA. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Subjek yang digunakan berjumlah 109 atlet mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik non parametrik korelasi *Spearman Rho*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dan perilaku konsumtif pada atlet mahasiswa. Hasil hitung menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,537. Artinya semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif yang dilakukan atlet mahasiswa. Atlet mahasiswa memiliki rutinitas latihan olahraga secara bersama dengan teman-temannya. Hal ini dapat memunculkan konformitas di antara mereka. Adanya konformitas membuat individu memiliki keinginan untuk terlihat sama sehingga mengakibatkan munculnya perilaku konsumtif pada atlet mahasiswa.

Kata Kunci : Konformitas, Perilaku Konsumtif, Atlet Mahasiswa

Abstract

This study was conducted with the aim of knowing the relationship between conformity and consumptive behavior in student athletes. The method used in this research is correlational quantitative method. The population used in this study were UNESA student athletes. The sampling technique used accidental sampling technique. The subjects used were 109 student athletes. The data analysis technique used is non-parametric statistical analysis of Spearman Rho correlation. The results showed that there was a significant relationship between conformity and consumptive behavior in student athletes. The calculation results show the correlation coefficient (r) of 0.537. This means that the higher the conformity, the higher the consumptive behavior carried out by student athletes. Student athletes have exercise routines together with their friends. This can lead to conformity between them. The existence of conformity makes individuals have the desire to look the same that cause the emergence of consumptive behavior in student athletes.

Keywords : *Conformity, Consumptive Behavior, and Student Athletes*

PENDAHULUAN

Atlet mahasiswa diartikan sebagai individu yang sedang menempuh aktivitas perkuliahan di suatu perguruan tinggi, namun disatu sisi ia juga merupakan seorang atlet (Hidayati & Krismayani, 2019). Mahasiswa yang menjadi seorang atlet harus pintar dalam membagi waktunya untuk mengikuti perkuliahan, pertandingan atau mengikuti latihan. Atlet mahasiswa pada umumnya memiliki usia antara 17-22 tahun, yang mana menurut Hurlock (2011) (dalam Annisa & Maretih, 2016) pada usia tersebut termasuk di rentang usia remaja akhir. Atlet mahasiswa yang pada dasarnya bergelut dengan banyaknya kegiatan atau aktivitas olahraga, tentu memiliki kemungkinan untuk mengonsumsi banyak barang baik yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari ataupun yang berkaitan dengan hal-hal dibidang olahraga yang digelutinya. Setiap atlet mahasiswa dari berbagai

cabang olahraga yang berbeda pasti memiliki kebutuhan yang berbeda-beda pula. Berbelanja menjadi suatu kegiatan yang sangat menyenangkan bagi sebagian besar orang, termasuk bagi para atlet mahasiswa. Atlet mahasiswa akan merasa senang jika ia mampu membeli atau memenuhi beberapa barang yang memang ia butuhkan atau inginkan. Sayangnya, kegiatan konsumsi akan membawa dampak yang kurang baik ketika individu tersebut tidak dapat mengendalikan dirinya dan justru memunculkan perilaku konsumtif (Susanto & Savira, 2021).

Pada usia 17-22 tahun para remaja akhir memerlukan adanya pengakuan yang berasal dari kelompok sosialnya karena mereka masih berada pada tahap penemuan jati diri dan masih dalam kondisi yang labil. Keadaan tersebut membuat atlet mahasiswa yang tergolong remaja memiliki kendali yang lemah, termasuk dalam membuat

keputusan pembelian yang mengarah pada perilaku konsumtif. Selain itu, remaja cenderung tidak menanamkan sifat untuk hidup berhemat pada dirinya dan tidak bersifat produktif yang tentu saja berhubungan atau berdampak pada munculnya perilaku konsumtif (Yuliantari & Herdiyanto, 2015). Perilaku konsumtif yang ditunjukkan atlet mahasiswa ini terjadi ketika mereka mengonsumsi barang atau produk secara berlebihan tanpa melakukan suatu pertimbangan dan tanpa memikirkan kegunaan barang tersebut, mereka hanya membeli berdasarkan keinginan sesaat saja. Contoh perilaku konsumtif yang diperlihatkan yaitu dengan membeli baju, jersey, sepatu, atau alat yang berhubungan dengan olahraga yang mereka geluti, walaupun sebenarnya mereka sudah memiliki barang-barang tersebut dalam jumlah yang tidak sedikit dan barang-barang yang mereka miliki masih mempunyai daya guna.

Berdasarkan Erich Fromm (2017), perilaku konsumtif diartikan sebagai suatu tindakan mengonsumsi barang secara berlebihan dengan tujuan untuk memperoleh perasaan senang dan bahagia yang sifatnya hanya semu atau tidak nyata. Selain itu, Fromm juga berpendapat bahwa individu dikatakan berperilaku konsumtif ketika individu membeli barang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan, namun hanya merujuk pada pemenuhan keinginan diri dan sebagai pemenuhan status diri. Perilaku konsumtif juga diartikan sebagai suatu keinginan dalam diri individu untuk bisa mengonsumsi atau membeli produk guna mencapai kepuasan pribadi, dimana produk yang dibeli sebenarnya tidak terlalu diperlukan oleh individu (Mahrunnisa et al., 2018). Sejalan dengan yang lainnya, Arum dan Khoirunnisa (2021) mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai suatu kegiatan membeli barang, dimana barang yang dibeli tidak sesuai kebutuhan dan bertujuan untuk memenuhi hasrat dalam diri individu. Berdasarkan definisi beberapa ahli mengenai perilaku konsumtif, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku membeli barang secara berlebihan tanpa melakukan sebuah perencanaan atau pertimbangan yang matang, dimana sebenarnya barang yang dibeli tidak sesuai dengan kebutuhannya dan bertujuan untuk memenuhi keinginan diri sendiri.

Lina dan Rosyid (1997) memaparkan terdapat tiga aspek perilaku konsumtif yang meliputi, *impulsive buying*, *wasteful buying*, dan *non rational buying*. Pertama, *impulsive buying* atau pembelian secara impulsif, yang memperlihatkan perilaku membeli suatu barang dengan tujuan semata-mata hanya untuk memenuhi keinginan sesaat atau hasrat dalam diri individu, dimana individu membeli tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu dan lebih mementingkan sifat emosionalnya saja. Kedua, *wasteful buying* atau pemborosan, dimana individu

melakukan pembelian barang-barang yang tidak termasuk dalam kebutuhan dan terkesan menghambur-hamburkan uang dalam jumlah yang tidak sedikit. Ketiga, *non rational buying* atau mencari kesenangan, individu melakukan konsumsi barang hanya untuk mencari kesenangan, dimana ia akan membeli suatu produk yang membuatnya merasa nyaman dan terlihat trendy.

Atlet mahasiswa sering melakukan konsumsi non kebutuhan karena bagi mereka konsumsi barang-barang bermerek masuk dalam kebutuhan yang sangat diprioritaskan, karena dengan begitu mereka dapat merubah gaya hidup mereka yang *katrok* menjadi lebih *modern* dan mengikuti perkembangan jaman (Vairindyanto & Handoyo, 2014). Perilaku mengonsumsi barang bermerek yang dilakukan atlet mahasiswa juga bertujuan untuk meningkatkan dan menunjukkan kualitas dirinya sebagai atlet yang sudah profesional pada sesama atlet serta pada orang-orang disekitarnya seperti teman, saudara, dan masyarakat. Tak hanya itu saja, adanya keinginan untuk bisa meningkatkan rasa percaya diri dalam dirinya dan keinginan untuk diterima dan terlihat sama dengan teman-temannya yang lain membuat para atlet mengonsumsi barang secara berlebihan. Para atlet mahasiswa bukan hanya mengonsumsi barang untuk kebutuhan sehari-hari, namun juga sering melakukan konsumsi barang yang berhubungan dengan olahraga demi menunjang performanya, baik pada saat latihan atau bahkan pada saat melaksanakan pertandingan. Demi menunjang performanya, tidak sedikit atlet mahasiswa yang cenderung melakukan perilaku konsumtif dengan membeli barang-barang yang sebenarnya bukan kebutuhan atau tidak termasuk barang yang mendesak. Barang-barang tersebut dapat berupa baju, sepatu, tas, dan alat atau barang yang digunakan untuk memainkan suatu jenis olahraga, seperti raket dan alat untuk bermain tenis lapangan yang mana sebenarnya mereka sudah mempunyai barang-barang tersebut dalam jumlah yang tidak sedikit. Hal itu tentunya akan membuat gaya hidup para atlet mahasiswa menjadi boros (Musritha, 2021). Memiliki barang-barang yang bagus akan membuat atlet mahasiswa bersemangat ketika mengikuti sebuah pertandingan. Demi memenuhi kebutuhannya, biasanya para atlet mahasiswa mendapatkan uang dari orang tua atau dari hasil memenangkan suatu pertandingan. Dari penelitian yang dilakukan Anggraini & Santhoso (2017) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam melakukan perilaku konsumtif, hal yang mempengaruhi hanya terletak pada uang saku bulanan yang mereka terima.

Perilaku konsumtif dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi yaitu adanya faktor yang berasal dari budaya, faktor psikologis, faktor pribadi, dan faktor sosial (Kotler & Keller, 2016). Pada

faktor budaya, perilaku konsumtif dapat terjadi akibat dari adanya peran budaya yang ada disekitar individu, adanya sub bab dan juga kelas sosial yang membuat individu terdorong mencapai standar kebutuhan yang lebih tinggi dibandingkan kebutuhan fungsional yang memang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor psikologis, meliputi persepsi individu, motivasi, menanam kepercayaan, dan informasi terkait produk yang bisa mendorong sikap dan keyakinan individu itu sendiri. Faktor pribadi yang meliputi usia, kepribadian yang terbentuk dalam diri individu, kondisi ekonomi, gaya hidup dan gambaran konsep diri individu. Terakhir, faktor yang dapat mempengaruhi individu berperilaku konsumtif yaitu adanya faktor sosial. Perilaku konsumtif terjadi akibat pengaruh dari orang-orang disekitar individu seperti kelompok bermain/ teman sebaya, keluarga dan masyarakat serta adanya keinginan untuk mempertahankan status sosial hingga akhirnya mendorong individu untuk merubah perilaku dan gaya hidup demi menyesuaikan diri dengan standar yang ada dalam masyarakat atau yang biasa dikenal sebagai konformitas. Berdasarkan hal tersebut, maka bisa dikatakan bahwa adanya kecenderungan untuk berperilaku konsumtif pada atlet mahasiswa terjadi akibat adanya pengaruh dari keinginan individu untuk menjadi sama dan diterima dalam kelompok atau disebut konformitas.

Pada umumnya, dalam olahraga ada banyak jenisnya, baik olahraga individu ataupun berkelompok/ beregu. Semua atlet dari berbagai cabang olahraga memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku konsumtif, akan tetapi dalam penelitian ini lebih berfokus pada cabang olahraga perorangan/ individu, seperti bulu tangkis, tenis meja, tenis lapangan, panahan, tembak dll. Atlet cabang olahraga perorangan dipilih sebagai subjek karena kebutuhan yang harus dipenuhi cenderung lebih banyak dibandingkan dengan olahraga beregu, seperti kebutuhan untuk membeli alat-alat yang berkaitan dengan olahraga yang digelutinya. Subjek yang digunakan berasal dari cabang yang berbeda-beda karena untuk mengetahui seberapa besar perilaku konsumtif yang dilakukan oleh atlet mahasiswa dari berbagai cabang olahraga perorangan, hal tersebut dilakukan agar hasil yang diperoleh dapat bervariasi dan bukan hanya menggambarkan perilaku konsumtif dari salah satu cabang olahraga saja. Perilaku konsumtif dilakukan oleh atlet individu atau perorangan tidak terlepas dari adanya faktor konformitas. Konformitas yang terjadi pada atlet individu terbentuk dikarenakan banyaknya waktu yang dihabiskan oleh atlet mahasiswa untuk latihan bersama dengan teman-temannya, sehingga seiring berjalannya waktu terjadi kelekatan dan timbul konformitas terhadap teman-teman atlet mahasiswa yang lainnya. Atlet menurut (Wati & Jannah, 2021) adalah orang yang melakukan latihan

bersama dengan rentang waktu yang cukup lama, dimana dilakukan secara berulang-ulang. Berdasar pada penjelasan tersebut maka akan sangat mungkin bagi para atlet mahasiswa ini memunculkan konformitas.

Myers (2012) mengemukakan bahwa konformitas ialah saat dimana individu merubah perilakunya dikarenakan adanya suatu tekanan yang berasal dari kelompok. Sejalan dengan pendapat Myers, konformitas diartikan sebagai perubahan perilaku individu akibat adanya tekanan kelompok dengan tujuan agar bisa masuk menjadi bagian dalam kelompok dan diterima dengan baik dalam kelompok (Baron & Branscombe, 2012). Konformitas merupakan adanya keinginan individu untuk dapat diterima dan perasaan takut akan terkucilkan dari kelompok, membuat individu berupaya untuk menyesuaikan dirinya agar sesuai dengan standar kelompok (Triningtyas & Margawati, 2019). Berdasarkan beberapa definisi konformitas dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan tindakan individu untuk merubah perilakunya agar terlihat sama dengan kelompok agar dapat diterima menjadi bagian dalam kelompok sosial. Konformitas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku konsumtif seseorang, yaitu sebesar 27,9% dan sisanya 72,1% menunjukkan terdapat pengaruh dari faktor lainnya selain dari konformitas (Haryani & Herwanto, 2015).

Ketika berada di dalam suatu kelompok, atlet mahasiswa yang notabeneanya masuk dalam tahap usia remaja akhir akan berupaya untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan teman sebayanya agar terlihat identik agar dapat diterima dalam kelompok (Azizah & Listiara, 2017). Besarnya pengaruh yang berasal dari teman sebaya terhadap penampilan, membuat para atlet mahasiswa berupaya untuk bisa menampilkan dirinya dengan sebaik-baiknya demi menghindari adanya penolakan dari kelompok.

Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa terdapat dua aspek konformitas, yaitu pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional. Pengaruh sosial normatif adalah adanya pengaruh yang berasal dari lingkungan sosial, dimana terdapat keinginan untuk disukai atau diterima dalam kelompok, rasa takut terhadap penolakan dari orang lain, dan adanya tindakan merubah perilaku dengan tujuan memenuhi harapan orang lain terhadap dirinya. Pengaruh sosial informasional adalah pengaruh yang berasal dari lingkungan sosial, dimana terdapat keinginan individu untuk menghilangkan perbedaan dan menjadi benar dengan merujuk pada apa yang dilakukan orang disekitarnya, menjadikan pendapat dan tingkah laku orang lain sebagai panduan bagi dirinya untuk berpendapat dan bertingkah laku agar menjadi sama, serta bergantung dan menjadikan orang-orang di lingkungan sosialnya sebagai sumber informasi mengenai

dunia sosial. Teman menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh cukup besar yang dapat mempengaruhi persepsi dan tingkah laku kita demi alasan normatif ataupun informasional (Myers & Smith, 2012)

Individu kerap melakukan konformitas karena adanya beberapa faktor yang menjadi pendorong, seperti adanya kohesivitas dalam kelompok (Baron & Branscombe, 2012). Pada saat individu menjadi bagian dalam suatu kelompok atau organisasi, tentunya ia menginginkan untuk bisa diterima, oleh sebab itu individu akan berupaya untuk menghindari berbagai perilaku yang mungkin dapat menjauhkan atau memisahkan dirinya dari kelompok. Ukuran kelompok juga menjadi salah satu faktor individu melakukan konformitas, ketika jumlah anggota yang bergabung dalam kelompok semakin banyak, maka individu akan memiliki kecenderungan yang besar dalam melakukan konformitas, begitu pula sebaliknya. Tak hanya itu, status di dalam kelompok pun juga berpengaruh. Saat individu baru mulai bergabung menjadi anggota kelompok (junior), ia akan lebih cenderung melakukan konformitas dibandingkan dengan individu yang sudah lama bergabung (senior). Adanya norma deskriptif, yang menggambarkan keadaan atau situasi yang dilakukan oleh orang-orang. Terakhir norma injungtif, yang menggambarkan perilaku yang ditampilkan individu ketika berada di situasi tertentu (Baron & Branscombe, 2012).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan kepada lima atlet mahasiswa melalui metode wawancara berkaitan dengan aspek-aspek perilaku konsumtif dan konformitas. Hasil studi pendahuluan terkait aspek perilaku konsumtif menunjukkan bahwa 3 dari 5 orang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku konsumtif. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan mereka berbelanja alat-alat yang berkaitan dengan olahraga baik secara *online/ offline* sebanyak 2 sampai 3 kali dalam sebulan. Tiga dari lima orang memiliki jawaban yang hampir sama, mereka melakukan pembelian suatu produk berdasarkan pada keinginan sesaat tanpa mempertimbangkan dengan matang apakah barang tersebut dibutuhkan atau tidak sehingga terkesan boros. Pada aspek konformitas, rata-rata atlet mahasiswa mengaku bahwa mereka memiliki keinginan untuk bisa diakui atau diterima dalam kelompok sosialnya. Mereka berusaha untuk menyamakan diri dan menghilangkan perbedaan agar tidak mendapatkan penolakan dari kelompok.

Karakteristik yang menggambarkan individu memiliki tingkat konformitas yang tinggi ialah adanya keinginan untuk berperilaku sama seperti teman sebayanya, memilih menghabiskan lebih banyak waktunya bersama dengan rekan-rekannya, dan mengikuti pendapat atau keputusan dari kelompoknya walaupun ia

sendiri tidak setuju (Nurfadhiah & Yulianti, 2017). Keinginan untuk bisa mengaktualisasikan diri ke dalam kelompok sosialnya serta untuk menaikkan harga diri di depan temannya membuat atlet mahasiswa berusaha untuk menyamakan dirinya dengan teman-temannya. Ketika atlet mahasiswa terlalu sering melakukan konformitas terhadap kelompoknya, maka secara tidak langsung hal tersebut akan mempengaruhi dan merubah kebiasaan serta gaya hidup pada kurun waktu yang relatif singkat (Triningtyas & Margawati, 2019). Salah satu dampak negatif konformitas ialah adanya gaya hidup yang terlalu berlebihan, yang justru memicu timbulnya perilaku konsumtif (Hijrianti & Fitriani, 2020). Sejalan dengan pendapat Bandura (2010) dalam (Khrishananto & Adriansyah, 2021), mengenai konformitas yang memiliki kaitan dengan perilaku konsumtif, mengatakan bahwa kecenderungan remaja berperilaku konsumtif yaitu dikarenakan mereka melihat dan meniru orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya. Adanya berbagai tuntutan dari dalam kelompok agar individu mau mengikuti segala norma yang berlaku, maka hal tersebut membuat individu cenderung berperilaku konsumtif agar dapat diterima dan menjadi bagian di dalam kelompok (Pratama, 2017).

Terdapat beberapa penelitian relevan dengan tema yang sama dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2017), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel konformitas dengan perilaku konsumtif terhadap anggota supporter klub bola. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek yang digunakan yaitu anggota supporter sepak bola, sedangkan subjek penelitian ini yaitu atlet mahasiswa. Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh (Susanto & Savira, 2021) mengenai hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pengguna *E-Commerce marketplace* pada 100 wanita dewasa awal. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Sejalan dengan (Perdana & Mujiasih, 2017) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif yang dilakukan individu, dimana terdapat kecenderungan individu untuk menyamakan dirinya dengan teman seusianya, mulai dari cara berperilaku, berpakaian, ataupun gaya hidup.

METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dalam proses pengerjaannya mengumpulkan data-data berbentuk angka, yang kemudian akan dianalisis menggunakan perhitungan statistik dengan

tujuan untuk menjawab hipotesis penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya (Jannah, 2018).

Populasi diartikan sebagai suatu wilayah yang didalamnya terdapat subjek dengan karakteristik tertentu yang sebelumnya sudah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu atlet mahasiswa UNESA. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* dipilih karena dalam penelitian ini populasi yang digunakan tidak diketahui jumlahnya secara pasti. Sampel yang digunakan memiliki kriteria atlet mahasiswa, berusia 17-22 tahun, melakukan pembelian produk non kebutuhan atau yang berkaitan dengan olahraga, baik secara *online/ offline* setidaknya sekali dalam satu bulan. Subjek yang didapat dan memenuhi kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu sebanyak 109 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode skala psikologi, dimana peneliti memperoleh data dengan melihat respon yang diberikan subjek terhadap pernyataan yang sudah disiapkan oleh peneliti (Azwar, 2012). Instrumen penelitian ini menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti. Skala pada variabel konformitas dibuat berdasarkan pada aspek konformitas dari Baron dan Byrne (2003) yaitu pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional. Skala perilaku konsumtif mengacu pada aspek-aspek menurut Lina dan Rosyid (1997) yaitu *impulsive buying*, *wasteful buying*, dan *non rational buying*. Skala ini berbentuk skala likert, dengan beberapa pilihan jawaban bernilai paling positif sampai dengan jawaban yang paling negatif atau tidak sesuai dengan dirinya (Jannah, 2018). Terdapat empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Digunakan empat pilihan jawaban untuk menghindari pilihan jawaban yang ragu-ragu, agar subjek dapat memilih setiap pernyataan dengan tepat sesuai yang ia rasakan. Skala kuesioner disebar menggunakan google form melalui media sosial seperti *WhatsApp*. Subjek penelitian hanya diminta untuk mengisi pernyataan sesuai dengan apa yang dirasakan oleh dengan dirinya. Skala yang akan digunakan, terlebih dulu di uji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *product moment pearson* dan untuk uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*.

Hasil yang diperoleh dari uji validitas terhadap instrumen perilaku konsumtif menyatakan bahwa ada 8 butir pernyataan yang gugur dari total keseluruhan 22 butir, sedangkan untuk instrumen konsumtif terdapat 8 butir item yang gugur dari total 24 item. Hasil instrumen yang dinyatakan valid setelah dilakukan uji validitas yaitu terdiri dari 14 butir pernyataan dari aspek perilaku konsumtif dan 16 butir pernyataan dari aspek konformitas.

Butir pernyataan sejumlah 30 item itulah yang dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam pengambilan data.

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa dari kedua instrumen yang digunakan memiliki nilai yang cukup tinggi. Pada instrumen konformitas yaitu sebesar 0,777 dan pada instrumen perilaku konsumtif sebesar 0,837. Berpacu pada nilai *alpha cronbach*, dikatakan reliabel apabila koefisien berada diatas atau sama dengan 0,6. Kedua instrumen berada di atas 0,6 dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen reliabel dan layak untuk digunakan sebagai alat ukur pada penelitian ini.

Teknik analisis data ditentukan setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *kolmogorov smirnov test* yang bertujuan untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh apakah berdistribusi normal atau tidak normal, hasilnya nilai signifikasi dari variabel konformitas yaitu 0,2 yang berarti di atas 0,05 dan dinyatakan berdistribusi normal. Nilai signifikasi variabel perilaku konsumtif diketahui memiliki nilai 0,002 yang berarti di bawah 0,05 dan dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji linearitas di atas, dapat diketahui bahwa antara variabel konformitas dan perilaku konsumtif terdapat hubungan yang linier, dimana nilai signifikasi pada *deviation from lineary* menunjukkan nilai 0,332 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, dengan begitu teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *Spearman Rho* dengan bantuan SPSS 25.00 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang berbentuk angka dideskripsikan dengan tujuan bisa memberikan manfaat serta gambaran terkait dengan subjek penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Perilaku Konsumtif	109	17	56	43.72	8.094
Konformitas	109	23	64	49.89	7.708
Valid N (listwise)	109				

Berdasarkan tabel di atas, nilai (N) menunjukkan jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 109 atlet mahasiswa. Diketahui pada variabel perilaku konsumtif mendapat nilai rata-rata atau *mean* yaitu 43,72 dengan nilai *maximum* sebesar 56 dan nilai *minimum*

sebesar 17, sedangkan untuk variabel konformitas mendapat *mean* yaitu 49,89 dengan nilai *maximum* sebesar 64 dan nilai *minimum*nya 23. Diketahui pula standart deviasi dari variabel perilaku konsumtif sebesar 8,094 sedangkan konformitas sebesar 7,708 yang menunjukkan sebaran data dalam penelitian bervariasi.

Dilakukan kategorisasi pada masing-masing variabel untuk mengetahui tingkatan pada keseluruhan subjek penelitian. Berikut adalah hasil kategorisasi terhadap variabel konformitas:

Tabel 2. Tingkat Konformitas

Kategori	Nilai	Jumlah	Presentase
Tinggi	$47,5 \leq X$	70	64%
Sedang	$31,5 \leq X < 47,5$	38	35%
Rendah	$X < 31,5$	1	1%
Total		109	100%

Tabel kategorisasi yang sudah dibuat oleh peneliti berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian sebanyak 70 orang dengan persentase 64% tergolong memiliki konformitas yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa atlet mahasiswa di UNESA rata-rata memiliki konformitas yang tinggi, para atlet mahasiswa berusaha untuk menyamakan dirinya dengan kelompok agar dapat diterima dengan baik dan tidak mendapatkan penolakan dari kelompok. Sebanyak 38 atlet mahasiswa dengan persentase sebesar 35% masuk dalam kategori sedang dan 1 orang masuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 1%, artinya hanya sedikit atlet mahasiswa yang tidak melakukan konformitas terhadap kelompoknya.

Berikut ini kategorisasi pada variabel perilaku konsumtif:

Tabel 3. Tingkat Perilaku Konsumtif

Kategori	Nilai	Jumlah	Presentase
Tinggi	$41,5 \leq X$	71	65%
Sedang	$27,5 \leq X < 41,5$	34	31%
Rendah	$X < 27,5$	4	4%
Total		109	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi tingkat perilaku konsumtif yang sudah dibuat peneliti, diketahui bahwa sebanyak 71 orang dengan persentase sebesar 65% memiliki perilaku konsumtif yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan perilaku konsumtif yang dilakukan sebagian besar atlet mahasiswa termasuk dalam kategori yang tinggi. Pada kategori sedang terdapat 34 orang dengan persentase 31% dan sisanya 4 orang masuk dalam kategori

rendah dengan persentase 4% yang artinya hanya sebagian kecil atlet mahasiswa yang mampu mengendalikan dirinya agar tidak berperilaku konsumtif.

Tabel 4. Tingkat Koefisien Korelasi

Nilai Spearman Correlation	Tingkat korelasi
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Cukup kuat
0,61 – 0,80	Kuat
0,81- 1,00	Sangat Kuat

Hasil uji korelasi mendapatkan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,573, dengan begitu hasil tersebut masuk pada tingkat koefisien korelasi yang cukup kuat dikarenakan nilai (*r*) berada di rentang 0,41-0,60. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif diantara konformitas dengan perilaku konsumtif yang dilakukan atlet mahasiswa. Hal itu berarti bahwa semakin tinggi konformitas maka perilaku konsumtif yang dilakukan atlet mahasiswa juga akan semakin tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada atlet mahasiswa. Perilaku konsumtif yang ditampilkan oleh para atlet mahasiswa bisa disebabkan oleh adanya faktor kelompok sosial atau lingkungan pertemanan. Atlet mahasiswa yang masuk dalam usia remaja akhir menjadi tahap peralihan dari kanak-kanak menuju usia dewasa. Pada masa itulah para atlet mahasiswa ini lebih sering menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya (Jasmadi & Azzama, 2016). Ketika atlet mahasiswa menghabiskan banyak waktunya untuk berlatih bersama dengan teman-teman atlet lainnya, dimana pertemuan dapat terjadi 5-6 kali seminggu, secara tidak langsung adanya pertemuan yang intensif tersebut dapat memperkuat hubungan sehingga memunculkan konformitas. Perilaku konsumtif akibat pengaruh konformitas dapat dilihat pada saat sebagian besar dari anggota kelompok sosial membeli barang-barang seperti baju, sepatu, atau alat olahraga baru, maka anggota yang lainnya juga memiliki keinginan untuk membeli barang yang sama agar terlihat kompak dengan kelompoknya. Keputusan pembelian yang dilakukan atlet tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh dari teman sebaya, apabila individu terlalu bergantung pada kelompok, maka hal tersebut justru akan mengarahkan atlet mahasiswa pada perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif merupakan perilaku individu dalam mengonsumsi barang ataupun jasa secara berlebihan dan tidak ada batasan, bertujuan hanya untuk memenuhi keinginan dan bukannya memenuhi kebutuhan (Ridhayani & Johan, 2020). Beberapa penyebab atlet mahasiswa berperilaku konsumtif adalah keinginan untuk mengubah gaya hidupnya menjadi lebih trendy (Vairindyanto & Handoyo, 2014). Perilaku konsumtif yang ditunjukkan dengan membeli barang-barang bermerek juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas dalam dirinya serta menunjukkan profesionalitasnya terhadap orang-orang disekitarnya. Tak hanya itu, dengan menggunakan barang-barang bermerek atlet mahasiswa menjadi lebih percaya diri dan bersemangat ketika sedang bertanding ataupun berlatih.

Dilihat dari hasil uji kategorisasi perilaku konsumtif diketahui bahwa sebanyak sebanyak 71 orang dari total subjek 109 atau sekitar 65% atlet mahasiswa tergolong memiliki perilaku konsumtif yang tinggi, itu berarti kebanyakan atlet mahasiswa kurang mampu dalam mengendalikan keinginannya dan tidak melakukan pertimbangan yang matang sebelum membeli suatu barang serta hanya menuruti hasrat dan keinginan sesaat saja. Pada situasi tertentu 31% atlet mahasiswa masih mampu mengendalikan hasratnya untuk membeli suatu barang secara tiba-tiba, namun disisi lain terkadang mereka tidak mampu mengendalikan keinginannya tersebut sehingga memunculkan perilaku konsumtif dalam kategori sedang. Hanya 4% diantara atlet mahasiswa yang memiliki tingkat perilaku konsumtif yang rendah, dimana sebelum melakukan pembelian suatu barang mereka melakukan suatu perencanaan atau pertimbangan terlebih dahulu.

Setiap orang tentunya memiliki kecenderungan untuk berusaha memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya terhadap suatu barang, tidak terkecuali bagi para atlet mahasiswa. Atlet mahasiswa melakukan konsumsi barang untuk bisa tetap eksis dan terlihat *trendy* sesuai dengan perkembangan jaman, walaupun sebenarnya mereka sudah memiliki barang-barang tersebut dalam jumlah yang tidak sedikit dan tak jarang barang yang mereka miliki masih berfungsi dengan baik dan masih ada manfaatnya. Ketika perilaku mengonsumsi barang tersebut terlalu berlebihan tanpa melihat kegunaan dan kemampuan maka hal tersebut dapat mengarah ke perilaku konsumtif. Berdasarkan Nurhaini (2018), terdapat dua faktor yang bisa menjadi penyebab seseorang berperilaku konsumtif yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal, di dalamnya meliputi kepribadian, pengalaman belajar, sikap individu, dan keyakinan. Faktor eksternal meliputi budaya, keluarga, kelas sosial, dan kelompok/ teman sebaya. Salah satu bentuk dari faktor eksternal yaitu adanya konformitas terhadap kelompok atau teman sebaya.

Myers (2012) mengemukakan bahwa konformitas ialah saat dimana individu merubah perilakunya dikarenakan adanya suatu tekanan yang berasal dari kelompok. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa para atlet mahasiswa di lingkup Universitas Negeri Surabaya tergolong memiliki konformitas di kategori tinggi dengan persentase sebesar 64%, sedangkan 35% masuk dalam kategori sedang dan hanya 1% pada tingkat kategori rendah. Ketika nilai konformitas yang dimiliki atlet mahasiswa tergolong tinggi, maka individu tersebut akan berusaha untuk melakukan penyesuaian terhadap keyakinan kelompok dan berusaha untuk merubah tingkah lakunya demi kelompok, hal itu dilakukan dengan tujuan agar mereka dapat diterima dan menjadi bagian dalam kelompok tersebut. Hasil ini sesuai dan mampu mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Solichah & Dewi, 2019) pada 646 mahasiswa di fakultas X, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas dan perilaku konsumtif terhadap produk fashion yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal itu ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,677. Pada penelitian tersebut, konformitas memberikan kontribusi sebesar 45,8% dalam mempengaruhi mahasiswa berperilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif memiliki beberapa aspek menurut (Lina & Rosyid, 1997) yang meliputi pembelian secara impulsif, pemborosan, dan mencari kesenangan. Aspek perilaku konsumtif tersebut dapat dihubungkan dengan aspek konformitas dari Baron dan Byrne (2003) yaitu pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional. Aspek *impulsive buying* atau pembelian secara impulsif diartikan bahwa individu melakukan suatu pembelian barang tanpa membuat suatu pertimbangan terlebih dahulu atau dilakukan secara spontan hanya untuk memenuhi keinginan sesaat. Sementara pada aspek konformitas yaitu pengaruh informasional, dikatakan bahwa individu akan merujuk pada apa yang dilakukan orang lain dan menjadikan pendapat serta tingkah laku orang-orang disekitarnya sebagai panduan atau rujukan bagi dirinya dalam berpendapat dan bertindak laku. Adanya rasa keyakinan dan kepercayaan individu terhadap kelompoknya membuat para atlet mahasiswa akan cenderung melakukan konformitas. Rasa percaya terhadap kelompok itulah yang membuat individu melakukan pembelian-pembelian barang secara spontan tanpa melakukan pertimbangan. Hal tersebut dapat terlihat ketika anggota kelompok yang lainnya memberikan pendapat atau informasi terkait dengan suatu produk, maka para atlet mahasiswa ini akan dengan mudah menuruti dan mempercayai perkataan dari temannya, sehingga hal tersebut tanpa sadar dapat meningkatkan

perilaku konsumtif pada diri atlet mahasiswa itu sendiri (Azizah & Listiara, 2017).

Aspek perilaku konsumtif yang selanjutnya yaitu *wasteful buying* atau pemborosan, individu terkesan menghambur-hamburkan uang dengan membeli barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan, hal tersebut berhubungan dengan aspek konformitas yaitu pengaruh normatif, dikatakan bahwa individu akan berusaha untuk merubah tingkah lakunya dengan berperilaku konsumtif untuk bisa memenuhi harapan orang lain atau keinginan tetap eksis di dalam kelompok, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada gaya hidup para atlet mahasiswa dimana mereka berkeinginan untuk menyesuaikan diri dengan temannya dan mengikuti trend yang ada di kelompok sosialnya yang justru mengarah pada perilaku konsumtif. Adanya keinginan para atlet mahasiswa untuk menyamakan dirinya dengan teman-temannya yang lain dapat berpengaruh pada keputusan membeli produk yang sama seperti yang dikenakan teman-temannya (Widyaningrum & Puspitadewi, 2016).

Terakhir, pada aspek *non rational buying* atau mencari kesenangan, individu melakukan konsumsi barang hanya untuk mencari kesenangan, dimana ia akan membeli suatu produk yang membuatnya merasa nyaman dan terlihat trendy. Saat berada di lingkungan sosialnya, atlet mahasiswa tentu memiliki keinginan untuk bisa disukai dan diterima dengan baik serta tidak mendapatkan penolakan dari kelompoknya, untuk itu para atlet berusaha untuk tetap eksis di kelompok sosialnya dengan membeli produk atau barang yang memang sedang trend. Perilaku mengonsumsi suatu produk dilakukan karena ingin mencari kesenangan dan menjaga gengsi, bukannya untuk memenuhi kebutuhan (Triningtyas & Margawati, 2019).

Penelitian ini membuktikan bahwa memang ada hubungan antara konformitas dengan tingkat perilaku konsumtif yang dilakukan oleh para atlet mahasiswa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Setiawan, 2019) menunjukkan hasil yang sesuai, dimana terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2016 FIP Unesa. Nilai korelasi yang didapat yaitu sebesar 0,728 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 dan tergolong pada tingkatan yang kuat. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Perdana & Mujiasih, 2017) terkait dengan konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif membeli pakaian terhadap 203 mahasiswa di sebuah universitas juga membuktikan bahwa konformitas memberikan sumbangan atau kontribusi sebesar 22,6% pada perilaku konsumtif mahasiswa. Diketahui koefisien korelasinya sebesar 0,476.

Sebagian besar atlet mahasiswa menghabiskan waktunya untuk berlatih bersama dengan teman-teman atlet yang lainnya, sehingga secara tidak langsung

kelekatan yang terjalin diantara para atlet membuat mereka menjadikan temannya sebagai acuan dalam berpikir dan bertindak laku. Adanya keinginan untuk diterima dengan baik dan menjadi bagian di dalam kelompok membuat atlet mahasiswa berusaha semaksimal mungkin untuk menyesuaikan atau menyamakan dirinya dengan kelompok sosialnya. Harapan tersebutlah yang akhirnya membuat para atlet mahasiswa memperhatikan penampilan dan gaya hidupnya agar bisa diterima dalam kelompok. Sayangnya apabila mahasiswa terlalu sering melakukan konformitas, maka hal tersebut berpengaruh pada gaya hidup yang menjadi boros serta mengarah pada perilaku konsumtif.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini memberikan bukti bahwa konformitas menjadi salah satu faktor penyebab yang dapat memicu individu untuk berperilaku konsumtif. Diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku konsumtif, yang artinya atlet mahasiswa yang mempunyai sikap konformitas tinggi terhadap kelompok sosialnya akan cenderung untuk berperilaku konsumtif. Sebaliknya, apabila atlet mahasiswa mempunyai sikap konformitas yang rendah terhadap kelompok sosialnya, maka kemungkinan mereka untuk berperilaku konsumtif juga akan rendah atau kecil.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada atlet mahasiswa. Hasil analisis data menggunakan *Spearman Rho* menunjukkan bahwa memang terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel. Nilai koefisien korelasi diketahui sebesar 0,537, nilai itu masuk dalam kategori yang cukup kuat dan positif, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dan perilaku konsumtif pada atlet mahasiswa. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas yang dimiliki para atlet mahasiswa maka perilaku konsumtif atlet mahasiswa pun akan semakin tinggi. Sebaliknya, apabila tingkat konformitas atlet mahasiswa rendah maka perilaku konsumtif pun akan rendah. Adanya keinginan atlet mahasiswa untuk menyamakan dirinya dengan teman-temannya demi tujuan bisa diterima dengan baik dalam kelompoknya membuat para atlet ini berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif yang terjadi pada atlet mahasiswa ini dipengaruhi oleh adanya faktor konformitas sebesar 31,5%, sedangkan sisanya 68,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lainnya.

Saran

Berdasarkan pada hasil yang didapat dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran atau masukan yang dapat peneliti sampaikan. Saran bagi subjek penelitian yakni atlet mahasiswa, diharapkan agar dapat belajar untuk mengontrol diri dan lebih selektif dalam melakukan kegiatan konsumsi barang-barang serta menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya. Kegiatan konsumsi barang yang berlebihan dan terbilang mewah ini diharapkan dapat diimbangi dengan adanya prestasi saat di lapangan. Saran selanjutnya, bagi pihak kampus diharapkan mampu memberikan pelayanan serta fasilitas untuk bisa membantu para atlet mahasiswa mengurangi atau menurunkan perilaku konsumtif dengan jalan memberikan pemahaman melalui pembelajaran agar para atlet mahasiswa dapat bersikap lebih bijaksana dan hemat serta mengetahui dampak yang diakibatkan dari perilaku konsumtif itu sendiri.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengambil tema yang sama mengenai perilaku konsumtif diharapkan agar dapat melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang lain dari perilaku konsumtif seperti harga diri, konsep diri, jenis kelamin, budaya, kondisi ekonomi, keluarga dan kelas sosial. Sebaiknya peneliti selanjutnya juga dapat mengambil data subjek dengan jumlah yang lebih besar serta memperluas jangkauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2017). Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 3(3), 131–140. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44104>
- Annisa, R., & Maretih, A. K. E. (2016). Empathy care training untuk meningkatkan perilaku memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 8(2), 285–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss2.art9>
- Arum, D., & Khoirunnisa, Ri. N. (2021). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi psikologi pengguna e-commerce shopee. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 92–102. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/42541>
- Azizah, P. N., & Listiara, A. (2017). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif dalam pembelian tas melalui online shop pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik (FISIP) dan fakultas ilmu budaya (FIB) universitas diponegoro. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(1), 332–337. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15141>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology* (13th ed.). Pearson Education, Inc. <https://b-ok.asia/book/1250649/688c28>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Fromm, E., & Anderson, L. A. (2017). *The sane society*. Routledge.
- Haryani, I., & Herwanto, J. (2015). Hubungan konformitas dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 11(1), 5–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v11i1.1555>
- Hidayati, D. A., & Krismayani, I. (2019). Literasi informasi mahasiswa atlet fakultas ilmu keolahragaan universitas negeri semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(2), 111–120. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23117>
- Hijrianti, U. R., & Fitriani, A. M. (2020). Peran konformitas sebagai mediator hubungan harga diri dan perilaku konsumtif pada mahasiswa. *Mediapsi*, 6(1), 48–59. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.6>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Unesa University Press.
- Jasmadi, & Azzama, A. (2016). Hubungan harga diri dengan perilaku konsumtif remaja di Banda Aceh. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(2), 325–334. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i2.919>
- Khrishananto, R., & Adriansyah, M. A. (2021). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial instagram dan konformitas terhadap perilaku konsumtif di kalangan generasi Z. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 323–336. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management*. Pearson Education. <https://id1lib.org/book/3357739/fa6044>
- Lina, L., & Rosyid, H. F. (1997). Perilaku konsumtif berdasarkan locus of control pada remaja putri. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 2(4), 5–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/psikologika.vol2.iss4.art1>
- Mahrunnisyah, D., Indriayu, M., & Wardani, D. K. (2018). Peer conformity through money attitudes toward adolescence's consumptive behavior. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 30–37. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.163>
- Musrihtha, R. (2021). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif dalam membeli produk pakaian pada mahasiswa di kota Solok. *Socio Humanus*, 3(1), 170–185. <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/sohum/article/view/243>
- Myers, D. G., & Smith, S. M. (2012). *Exploring social psychology*. Salemba Humanika.
- Nurfadiah, R. T., & Yulianti, A. (2017). Konformitas

- dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas pecinta korea di Pekanbaru. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 2(2), 212–223. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i2.1288>
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap gadget. *Jurnal Psikoborneo*, 6(1), 92–100. <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4532/pdf>
- Perdana, P. I., & Mujiasih, E. (2017). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif membeli pakaian pada mahasiswi angkatan 2016 fakultas psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(4), 195–208. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20031>
- Pratama, H. S. (2017). Hubungan konformitas dengan perilaku konsumtif terhadap merchandise liverpool pada anggota suporter klub sepakbola liverpool di Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 138–147. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1782>
- Ridhayani, F., & Johan, I. R. (2020). The influence of financial literacy and reference group toward consumptive behavior across senior high school students. *Journal of Consumer Sciences*, 5(1), 29–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jcs.5.1.29-45>
- Setiawan, A. (2019). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada pembelian produk online shop pada mahasiswa angkatan 2016 FIP universitas negeri surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(4), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/29687/27197>
- Solichah, N., & Dewi, D. K. D. (2019). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif terhadap produk fashion pada mahasiswa. *Character: Jurnal Psikologi*, 6(3), 1–8.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Alfabeta.
- Susanto, P. A., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pengguna ecommerce marketplace. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 131–141. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/42761>
- Triningtyas, D. A., & Margawati, T. M. (2019). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif terhadap online shopping pada remaja. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 16–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1388>
- Vairindyanto, Y. A., & Handoyo, P. (2014). Makna konsumsi bagi atlet junior balap sepeda di kota malang. *Paradigma*, 2(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/6761>
- Wati, K. A., & Jannah, M. (2021). Hubungan antara kejenuhan dengan motivasi berprestasi pada atlet sepak bola. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(03), 126–136. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41205>
- Widyaningrum, S., & Puspitadewi, N. W. S. (2016). Perbedaan perilaku konsumtif ditinjau dari tipe kepribadian pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 6(2), 102–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptt.v6n2.p102-106>
- Yuliantari, M. I., & Herdiyanto, Y. K. (2015). Hubungan konformitas dan harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri di kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 89–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JPU.2015.v02.i01.p09>